

IMPLICATION OF ELECTION

Implikasi Dari Pemilihan

Romans 11:5-7

June 8, 2008

“So too at the present time there is a remnant, chosen by grace. 6 But if it is by grace, it is no longer on the basis of works; otherwise grace would no longer be grace. 7 What then? Israel failed to obtain what it was seeking. The elect obtained it, but the rest were hardened.”

“Demikian juga pada waktu ini ada tinggal suatu sisa, menurut pilihan kasih karunia. 6 Tetapi jika hal itu terjadi karena kasih karunia, maka bukan lagi karena perbuatan, sebab jika tidak demikian, maka kasih karunia itu bukan lagi kasih karunia. 7 Jadi bagaimana? Israel tidak memperoleh apa yang dikejanya, tetapi orang-orang yang terpilih telah memperolehnya. Dan orang-orang yang lain telah tegar hatinya.”

As I think about the implications of preaching through such a heavy doctrinal passage as Romans 11, it seemed good to me to perhaps step back, and talk about some of the practical implications of what we've been seeing from Romans 11:1-10 (as we did in Romans 8:29-33 and Romans 9:10-24) which is the doctrine of unconditional election.

Pada saat saya memikirkan implikasi ajaran doktrin yang sangat mendalam dari Roma 11, ada baiknya kita mundur sedikit dan membicarakan implikasi praktis dari apa yang kita baca di Roma 11, sama seperti Roma 8:29-33 dan Roma 9:10-24, yaitu tentang doktrin pilihan tanpa persyaratan.

This is the teaching that God chose, before the foundation of the world (Ephesians 1:4), who would believe and so be undeservingly saved in spite of their sin, and who would persist in rebellion and so deservingly perish because of their sin.

Inilah ajaran Allah yang ditentukan-Nya sebelum dunia dijadikan (Efesus 1:4), mengenai siapa yang akan percaya dan diselamatkan walaupun tidal layak dan berdosa, dan siapa yang akan tetap memberontak dan karena itu akan binasa oleh karena dosa mereka.

In other words, the wisdom and justice and grace of God's will is always the ultimate explanation of what happens in the world—all of it. Humans are not God. We cannot originate causes out of nothing.

Dengan kata lain, kebijaksanaan dan keadilan dan anugerah kehendak Allah pada akhirnya adalah satu-satunya penjelasan dari segala apa yang terjadi di dunia ini. Manusia bukanlah Allah. Kita tidak mampu menciptakan suatu penyebab dari kekosongan.

On the one hand, God is sovereign, and on the other hand, we are all accountable and guilty for our sin and deserving of wrath. If God chose us to come to faith and to be saved from this guilty condition, it is all by grace. That's what we have seen in Romans 8 and 9, and now again in 11:1-10.

Disisi satu, Allah berdaulat, dan disisi lain, kita semua semua tetap bertanggung jawab dan bersalah atas dosa-dosa kita dan layak binasa. Jika Allah memilih kita untuk datang oleh iman dan untuk diselamatkan, ini semua oleh karena kasih karunia. Inilah yang terdapat dari Roma 8, Roma 9 dan sekarang lagi dari Roma 11:1-10.

So let me give you some things to think about that are some practical implications of this doctrine of unconditional election.

Jadi marilah sekarang kita merenungkan bersama beberapa implikasi yang praktis dari ajaran pemilihan tanpa persyaratan.

1. Not all things are good for us to know, and so God has not revealed them to us; and on the other hand there are some things that are good for us to know, even when we can't fully understand or explain them.

Tidak semua hal baik untuk diketahui kita, dan karena itu Allah tidak menampakkan itu kepada kita dan ada sebaliknya ada hal-hal yang perlu dan baik supaya kita tahu, walaupun kita tidak dapat mengertinya sempurna atau menerangkannya.

I base this partly on Deuteronomy 29:29 where Moses said, "The secret things belong to the LORD our God, but the things that are revealed belong to us and to our children forever." There are things God does not intend for us to know. They would not be good for us.

Ini pada dasarnya saya ambil dari Ulangan 29:29 dimana Musa berkata, "Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya." Ada hal-hal yang Allah tidak mau membuka bagi kita. Dan hal-hal itu tidak baik bagi kita.

For example in Acts 1:7, Jesus says, "It is not for you to know times or seasons that the Father has fixed by his own authority." Knowing of the future would not be good for us. In fact we know almost nothing about what will happen tomorrow.

Contohnya di Kisah Para Rasul 1:7 Yesus mengatakan, "Engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya." Pengetahuan masa depan tidak baik bagi kita. Malah kita tidak tahu apa yang akan terjadi pada hari esok.

James 4:14 says, "You do not know what tomorrow will bring." Another example would be Psalm 131 where David says, "My heart is not lifted up; my eyes are not raised too high; I do not occupy myself with things too great and too marvelous for me." There are some things out of our reach.

Yakobus 4:14 mengatakan, "Sedang kamu tidak tahu apa yang akan terjadi besok." Contoh lain adalah Mazmur 131 dimana Daud berkata, "aku tidak tinggi hati, dan tidak memandang dengan sombong; aku tidak mengejar hal-hal yang terlalu besar atau hal-hal yang terlalu ajaib bagiku." Memang ada banyak hal yang tidak dapat kita mengerti.

Other things we do know, because God has revealed them to us, but we know them only in part. So they are good for us to know. But we must be content to know only in part, as Paul says in 1 Corinthians 13:12, "Now we see in a mirror dimly, but then face to face. Now I know in part; then I shall know fully, even as I have been fully known."

Ada hal-hal lain yang kita tahu, karena Allah telah menyatakannya kepada kita, namun kita tahu hanya sebagian saja. Memang kita perlu tahu itu. Namun kita harus menerima bahwa kita diberi tahu hanya sebagian saja. Paulus mengatakan di 1 Korintus 13:12, "Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal."

This is especially true of the doctrine of election. We are prone to ask more questions than God chooses to answer. There is a great danger that our questions will pass over into accusations.

Dan ini benar khususnya tentang doktrin pemilihan tanpa persyaratan. Sebagai manusia kita suka menanyakan lebih banyak pertanyaan daripada yang akan dijawab Allah. Dan bahayanya adalah pertanyaan-pertanyaan kita ini akan menjadi tuduhan-tuduhan nanti.

One of the implications of this point is that we will not always know how a particular doctrine in the Bible is good for us. We as people are pragmatic and demanding. If we don't see the payoff of a doctrine immediately, we tend to ignore it. We are like foolish children when we do that.

Salah satu akibat dari ajaran ini adalah kita ini tidak akan selalu mengerti mengapa suatu ajaran Alkitab itu baik bagi kita. Kita sebagai manusia selalu ingin tahu apa gunanya sesuatu dan kita suka menuntut. Dan jika kita tidak cepat melihat hasil ajaran ini, kita cenderung mengabaikannya. Dan pada saat kita melakukan itu kita seperti anak-anak kecil yang bodoh.

Every parent knows that children must learn things without knowing how they will someday be useful. We teach them to be careful of strangers when they are small, for example, so that later they will be able to navigate every dangerous situation with wisdom. And they don't have a clue why you are telling them to be careful now when they feel very safe.

Setiap orang tua tahu bahwa anak-anak harus belajar hal-hal tanpa mereka tahu bagaimana hal itu di masa depan akan menolong mereka. Contohnya, kita mengajarkan mereka selagi mereka masih kanak-kanak untuk berhati-hati sama orang yang belum dikenal, supaya nanti mereka dapat mengatasi keadaan berbahaya dengan kebijaksanaan. Dan mereka sekarang tidak mengerti mengapa Anda mengajarkan mereka untuk berwaspada, karena mereka merasa aman sekali.

They have to take your word for it that the sun is standing still, the earth is a ball, the green vegetables will make you healthy, and the little bag of rat poison will kill you. If children must know these things before they know why or how, imagine the distance

between us and God and how much we may have to know without knowing how it will help us.

Dan mereka harus menerima ajaran Anda bahwa matahari itulah yang berdiam ditempa , dan bumi ini bundar seperti bola, dan makan sayur itu baik untuk kesehatan, dan botol kecil racun tikus itu mematikan. Jika anak-anak belajar hal-hal itu sebelumnya mereka mengerti mengapa, bayangkanlah perbedaan kita dengan Allah dan berapa banyak kita perlu tahu walaupun kita masih belum mengerti caranya itu akan menolong kita.

The effects on our lives of what we know are always more than we know or can explain. Sometimes we must simply learn something because God says it's true. Then later we may see how the knowledge protected us, or strengthened us, or humbled us, or purified us, or guided us, or enabled us to see other things as true.

Akibat-akibat apa yang kita tahu terhadap kehidupan kita selalu lebih besar dari pada apa yang kita tahu atau dapat menjelaskan. Kadangkala kita harus belajar sesuatu hanya karena Allah mengatakan itu benar. Dan nanti di masa depan baru kita dapat melihat dan mengerti mengapa pengetahuan itu menolong kita atau menguatkan kita atau memberikan kita kerendahan hati atau menjucikan kita atau memimpin kita atau memberi kita kemampuan untuk melihat hal-hal lain yang benar.

The issue boils down to trust. Do we trust that God has revealed what is good for us to know? With the doctrine of election we don't know all the ways it is good for us, but we do know some of them.

Pada dasarnya kita perlu percaya. Apakah kita percaya Allah telah menyatakan kepada kita apa yang baik bagi kita? Dan dengan doktrin pemilihan kita masih belum tahu semua cara itu baik bagi kita, namun kita tahu beberapa alasan itu baik.

2. The doctrine of election has a strong tendency to make a church rigorous about the truth and about the Scriptures, to keep it from drifting into doctrinal indifference and conformity to culture.

Doktrin pemilihan mendorong gereja untuk mencari kebenaran lebih hebat lagi dan untuk mengerti firman Allah lebih lagi, supaya janganlah kita terombang-ambing dengan ketidakpedulian dan keinginan untuk mengikuti kultur.

The doctrine of election tends to produce strong, mature Christians who are not swept away by trendy, man-centered ideas. It has an amazing preservative power that works to keep other doctrines from being diluted and lost. In general it tends to press onto our minds a God-centered worldview built out of real truth.

Doktrin pemilihan mendorong kita menjadi orang-orang Kristen yang kuat dan yang dewasa yang tidak dibawa-bawa pikiran yang mementingkan manusia yang berubah-ubah. Ajaran ini berkuasa luar biasa untuk mempertahankan ajaran-ajaran lain supaya jangan berkurang dan hilang. Secara umum ini memberikan kita pandangan hidup yang berpusat kepada Allah berdasarkan kebenaran yang nyata.

Here is one illustration of why that matters. In *Christianity Today* Chuck Colson discusses "postmodernism" —"the philosophy that claims there is no transcendent truth." He gives four or five signs from the culture that postmodernism is losing strength.

Ada satu ilustrasi mengapa ini penting. Dalam majalah 'Christianity Today', Chuck Colson membicarakan "postmodernism", yaitu suatu "filsafat yang mengatakan tidak ada kebenaran yang selalu benar." Dan setelah itu dia memberikan kita empat atau lima tanda mengapa kultur postmodernism itu sekarang kekuatannya sudah menurun.

But then listen to the call he makes to the churches, "I can't think of a more critical time for pastors and Christians to be grounded in a biblical worldview and to defend it clearly to those hungering for truth."

Namun dengarkanlah apa yang dia katakan kepada gereja-gereja, "Tidak ada waktu yang lebih kritis dari sekarang bagi pendeta-pendeta dan semua orang Kristen untuk memperkuat diri dalam pandangan dunia Alkitabiah dan untuk membelanya dengan jelas bagi mereka yang haus dan lapar untuk kebenaran."

George Barna completed a tour of American churches and came back with a dismaying report that most church leaders, according to one survey— have no deeply committed Christian worldview.

Georga Barna telah menyelesaikan suatu kunjungan kepada gereja-gereja di Amerika dan kembali dengan laporan yang sangat mengecewakan. Kebanyakan pemimpin gereja, menurut satu survey, tidak memiliki pandangan dunia Kristen yang penuh keyakinan dan mendalam.

How are we going to contend with competing philosophies if we're not even rooted in our own truth system? Ironically just as there seem to be encouraging signs in the culture, there are also signs that the church is dumbing down, moving from a Word-driven message to an image- and emotion-driven message.

Bagaimana kita dapat melawan filsafat-filsafat yang bersaing jika kita sendiri masih belum yakin dan berakar dalam sistim kebenaran kita sendiri? Sangat ironis bahwa pada saat kita melihat tanda-tanda kultur yang memberikan kita semangat, ada juga tanda-tanda dari gereja-gereja yang khotbah-khotbahnya makin lama makin sederhana, daripada pengertian Firman yang mendalam mereka menuju kepada khotbah yang lebih mementingkan kesan dan perasaan emosi.

The doctrine of election has an amazing effect to awaken people who are drifting in the ocean of inherited assumptions without thinking. Suddenly they are jarred by the radical God-centeredness of the Bible and the frightening man-centeredness of their own hearts.

Ajaran pemilihan ini efeknya luar biasa dalam membangunkan kembali orang-orang yang berombang-ambing dalam samudera penuh anggapan-anggapan tanpa pikiran. Tiba-tiba mereka di kagetkan oleh Alkitab yang berpusat kepada Allah dan mereka menyadari hati mereka masih berpusat kepada manusia.

We have to think Biblically about the God and the world so that we may avoid the tragedy Colson warns about: namely discovering, at last, that truth really matters. The doctrine of election is good for us and for our grandchildren in ways we can't even yet imagine.

Kita perlu memikir tentang Allah dan dunia kita secara Alkitabiah supaya kita tidak kena tragedi yang diperingatkan Colson yaitu, menemukan pada akhirnya bahwa kebenaran itu sangat penting dan berguna. Doktrin pemilihan itu baik bagi kita dan bagi cucu-cucu kita dalam hal-hal yang belum kita bisa bayangkan.

3. The doctrine of election is one of the best ways to test whether we have reversed roles with God. This is an old problem, but especially in the modern world that assumes human autonomy and questions all authority and takes the judgment seat to decide if God even exists.

Doktrin pemilihan adalah cara terbaik untuk menguji apakah kita dengan Allah berperan terbalik. Ini bukan masalah baru, namun khususnya dalam dunia modern ini yang menganggap dirinya berkuasa dan memberontak terhadap semua otoritas dan selalu ingin menghakimi untuk menentukan apakah Allah itu benar ada.

Paul addressed this issue most forcefully in Romans 9:6-23. As he did, he heard the ancient and modern objection, "Why does [God] still find fault? For who can resist his will?"

Paulus membicarakan hal ini paling tegas dalam Roma 9:6-23. Dan pada saat itu dia mendengar keberatan orang dari dulu sampai sekarang, "Jika demikian, apa lagi yang masih disalahkan-Nya? Sebab siapa yang menentang kehendak-Nya?"

His answer to that was, "But who are you, O man, to answer back to God? Will what is molded say to its molder, 'Why have you made me like this?'" (Romans 9:19-20). In other words, it's not fitting for you to reverse roles with God. He's the potter. Few doctrines test more clearly whether we are judging God or God is judging us.

Dan jawabnya terhadap itu adalah, "Siapakah kamu, hai manusia, maka kamu membantah Allah? Dapatkah yang dibentuk berkata kepada yang membentuknya: "Mengapakah engkau membentuk aku demikian?" (Roma 9:19-20). Dengan kata lain, kita tidak boleh berganti peran dengan Allah. Dialah tukang periuk dan bukan kita. Jarang ada ajaran yang menguji kita lebih mendalam mengenai apakah Allah menghakimi kita atau kita menghakimi Allah.

When the book of Job is finished and all Job's defenses are spent, and all the misleading counsel of Eliphaz, Bildad, and Zophar has faded away, the sum of the matter is this: "Then Job answered the LORD and said: 2 'I know that you can do all things, and that no purpose of yours can be thwarted. . . . I have uttered what I did not understand, things too wonderful for me, which I did not know."

Ketika buku Ayub hampir selesai dan semua pembelaan Ayub sudah dikemukakan, dan semua nasihat Elifas, Bildad dan Zofar yang menyesatkan telah menghilang, akhirnya yang terpenting adalah ayat ini, "Maka jawab Ayub kepada TUHAN, "Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu,

dan tidak ada rencana-Mu yang gagal. 3 Tanpa pengertian aku telah bercerita tentang hal-hal yang sangat ajaib bagiku dan yang tidak kuketahui.”

God responds, "Hear, and I will speak; I will question you, and you make it known to me." In other words, Take your proper place, Job, and listen to me. Learn from me; don't teach me. Trust me; don't accuse me. To which Job says finally, "I had heard of you by the hearing of the ear, but now my eye sees you; therefore I despise myself, and repent in dust and ashes" (Job 42:1-6).

Firman Allah: Dengarlah, maka Akulah yang akan berfirman; Aku akan menanyai engkau, supaya engkau memberitahu Aku. Dengan kata lain, ambillah tempat yang latak bagimu, Ayub, dan dengarkanlah Aku. Belajarlah dari Aku, jangan mengajar. Percayalah kepada-Ku, jangan menyalahkan Aku. Dan baru setelah itu Ayub akhirnya mengatakan, “5 Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau. 6 Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu.”(Ayub 42:1-6)

The doctrine of election puts us to the test to see if we are in the shoes of the Job who accuses, or the broken and contrite Job who trusts. It is hard for a fish to know that it is wet. Wet is all there is for a fish. A fish doesn't even think of it.

Doktrin pemilihan menguji kita untuk melihat apakah kita seperti Ayub waktu dia menuduh atau seperti Ayub yang patah hati dan rendah hati yang beriman. Sukar sekali bagi ikan itu untuk merasakan basah. Karena seluruhnya selalu basah. Dan ikan itu tidak akan memikirkan hal itu.

So it's similarly hard for a modern person—a person living in the last two hundred years—to know that he is arrogant toward God. Arrogance toward God is all there is in the modern world. It's woven into the fabric of our minds. We don't even know it's there.

Jadi sama sukarnya bagi orang modern, yang hidup selama dua abad terakhir ini, untuk menyadari keangkuhannya terhadap Allah. Karena didalam dunia ini yang ada disekitar kita semua adalah keangkuhan. Di dalam pikiran kita itu sudah menjadi kebiasaan. Bahkan kita tidak menyadari hal itu ada.

Here's the way C. S. Lewis put it, "The ancient man approached God . . . as the accused person approaches his judge. For the modern man the roles are reversed. He is the judge: God is in the dock. He is quite a kindly judge: if God should have a reasonable defense for being the god who permits war, poverty and disease, he is ready to listen to it. ("God in the Dock," in Lesley Walmsley, ed., *C.S. Lewis: Essay Collection and Other Short Pieces* [London: HarperCollins Publishers, 2000], p. 36)

Beginilah caranya C.S.Lewis menjelaskannya, “Orang purbakala mendekati Allah sebagai seseorang terdakwa mendekati hakimnya. Bagi orang modern peran itu diputarbalik. Dia adalah hakimnya dan Allah berada ditempat terdakwa. Dan dia anggap dirinya hakim yang cukup bijaksana dan siap mendengar jika Allah itu bisa memberikan alasan yang cukup masuk akal mengapa dia menjadi allah yang mengizinkan adanya peperangan, kemiskinan dan penyakit.

That's virtually what it means to be modern: the imperceptible feeling - the assumption we don't even know we have—that it is fitting for us to question and even judge God. The doctrine of election is one very effective test of whether you are being delivered from the ocean of arrogance, or are still drenched to the bone.

Inilah pada hakekatnya artinya menjadi manusia modern, perasaan yang hampir tidak kelihatan dan asumsi yang kita sendiri tidak menyadari bahwa kita berhak menanyakan dan bahkan menghakimi Allah. Doktrin pemilihan ini adalah ujian yang sangat efektif untuk menentukan apakah kita masih berombang-ambing dalam samudera keangkuhan atau sudah terlepas dari pengaruh dunia sekarang ini.

It is good for us to be tested by God's sovereignty, so that we may say with Job: "I had heard of you by the hearing of the ear, but now my eye sees you; therefore I despise myself, and repent in dust and ashes" (Job 42:6).

Dan ujian keberdaulatan Allah itu sangat baik bagi kita, supaya kita bersama dengan Ayub dapat berkata, "Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu."(Ayub 42:6)

4. The embrace of the precious truth of election and sovereign grace, produces radical, loving, risk taking ministry and missions.

Penerimaan kebenaran pemilihan dan anugerah yang berdaulat menghasilkan pelayanan dan misi yang radikal, penuh kasih dan yang berani mengambil risiko.

One example is Kristin Carlson who was in Zambia for a year working with street kids with Action International. Here is Kristin's witness.

Satu contoh adalah Kristin Carlson yang tinggal di Zambia satu tahun dan bekerja ditengah anak-anak yang diabaikan di perjalanan bersama dengan Action International. Inilah kesaksian Krsitin:

I am thankful for God's unfathomable grace in choosing me. I have done nothing to deserve this, and I continually marvel at my Father's goodness to me. The reason I am thankful because I know what I have been chosen for. Chosen to proclaim the excellencies of God; chosen to be eternally satisfied in God through Jesus; chosen to live in light and not darkness; chosen to taste and see that He is good.

Saya bersyukur kepada Allah untuk anugerah-Nya yang tak terduga dalam memilih saya. Tidak ada perbuatan apapun yang menyebabkan saya layak menerima ini, dan saya terus menerus merasa heran atas kebaikan Allah Bapa terhadap saya. Alasan saya bersyukur adalah karena saya mengerti mengapa saya dipilih. Saya dipilih untuk memproklamkan semua keagungan Allah, untuk merasa puas selama-lamanya dalam Allah oleh Yesus, untuk hidup di dalam cahaya terang dan bukan dalam kegelapan, dan untuk mengecap dan melihat kebaikan-Nya.

Some of you have no idea of what Kristin is talking about because you have been taught that the doctrine of election is either untrue or unhelpful. You have always stood on the outside looking in and being suspicious or criticizing. You are now hearing a

story from someone who knows what is like to embrace and be embraced in the doctrine of unconditional election.

Ada diantara Anda yang mungkin masih belum mengerti apa yang dibicarakan Kristin ini karena Anda telah diajarkan bahwa doktrin pemilihan itu tidak benar atau tidak berarti. Anda selalu melihat dari luar dan Anda selalu curiga dan cepat mengkritik. Sekarang Anda mendengar cerita dari seseorang yang mengerti apa maksudnya merangkul dan dirangkul doktrin pemilihan tanpa persyaratan.

The effect is not what you may have been taught. Listen as she continues: I am thankful that God chose Vasco, a hard, ignorant, rebellious street kid, out of darkness into His marvelous light. And the fruit I already see in Vasco's life is testimony to his abiding in Jesus, the Vine.

Dan efeknya tidak seperti apa yang Anda telah diajarkan. Dengarkalah lanjutannya, "Saya bersyukur Allah memilih Vasco, remaja diperjalanan yang keras, bebal dan pemberontak, untuk keluar dari kegelapan dan masuk kedalam terang yang ajaib. Dan buahnya yang sudah nampak dalam kehidupan Vasco adalah kesaksian bahwa Yesus telah tinggal di dalam hatinya.

I am thankful for God's overflowing goodness in the past year. . . . What an amazing work to be a part of becoming friends with street kids and sharing the only lasting hope with them. I'm thankful for the heart God has given me for these kids.

Saya berterima kasih untuk kebaikan Allah yang berkelimpahan tahun ini. Sangat ajaib berteman dengan remaja terlantar di jalan-jalan dan membagikan kepada mereka satu-satunya pengharapan yang tidak akan lenyap. Saya bersyukur kepada Allah yang telah memberikan saya hati untuk anak-anak ini

Objectively speaking, I know it's not "normal" to LOVE treading through garbage piles and sitting on a plush couch (a small metal object with a piece of cardboard on top for a seat) with dirty, smelly kids, but, so it is, I love it.

Secara obyektif, saya sadar tidak 'normal' untuk MENGASIHI sambil berada ditengah-tengah tumpukan-tumpukan sampah dan duduk ditempat duduk yang adalah suatu benda besi dengan kayu diatasnya bersama dengan anak-anak yang kotor dan bau, namun itulah keadaannya, dan saya senang sekali.

Embracing and being embraced by the doctrine of sovereign grace—beginning with unconditional election—first produces that kind of radical, risk-taking sacrificial love; and then it humbles us to rejoice in the truth that we did not produce this beauty in ourselves, God did. Then we give Him the glory.

Merangkul dan dirangkul doktrin anugerah yang berdaulat, yang mulai dengan pemilihan tanpa persyaratan, pada mulanya menyebabkan kasih yang khusus itu, yang radikal, yang rela mengambil risiko dan yang mau mengorbankan diri dan setelah itu memberikan kita kerendahan hati untuk bersuka cita dalam kebenaran bahwa bukan kita yang menghasilkan keindahan itu melainkan Allah. Dan untuk itu kita memuliakan-Nya.

Does the Bible actually teach that the truth of election is intended by God to have these effects? The answer is yes. First consider the wording of Colossians 3:12-13, "Put on

then, as God's chosen ones [God's elect], holy and beloved, compassion, kindness, humility, meekness, and patience, bearing with one another and, if one has a complaint against another, forgiving each other; as the Lord has forgiven you, so you also must forgive."

Apakah Alkitab benar-benar mengajar bahwa maksud Allah dalam kebenaran pemilihan adalah untuk efek seperti itu? Jawabnya adalah ya. Perhatikanlah kata-kata Kolose 3:12-13, "Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran. 13 Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian."

There's the connection. It's explicit and plain in Paul's mind. To know that you are chosen by grace, that you are set apart for God, that you are loved, should make you one of the meekest people in the world ready to endure mistreatment and ready to forgive. Loving the unlovely in Zambia and Indonesia and everywhere else.

Disitulah kita melihat hubungan itu. Dalam pikiran Paulus ini jelas sekali. Pengetahuan bahwa Anda telah dipilih oleh kasih karunia, bahwa Anda dipisahkan Allah, bahwa Anda dikasihi Allah, haruslah menyebabkan Anda menjadi salah satu dari orang-orang yang paling rendah hati siap untuk mengalami penganiayaan dan siap untuk mengampuni. Mengasihi mereka yang sukar dikasihi di Zambia, Indonesia dan dimanapun juga.

This is not mainly a doctrine to be argued about, but a doctrine to be enjoyed. It's not designed for disputes; it's designed for missions. It's not meant to divide people (though it will); it's meant to make them compassionate, kind, humble, meek, and forgiving.

Ini bukan suatu doktrin untuk dipermasalahkan, akan tetapi suatu ajaran yang perlu kita menikmati. Ini bukan diberikan untuk perselisihan, melainkan untuk misi-misi. Ini tidak bermaksud untuk memisahkan orang-orang, walaupun itu terjadi, ini diberikan kepada kita untuk menjadikan kita lebih lagi ingin menghibur, lebih mengasihi, lebih lemah lembut dan lebih mengampuni.

5. Election only through Jesus Christ. *Pemilihan hanya oleh Yesus Kristus.*

Ephesians 1:3 says, "[God] chose us in [Christ] before the foundation of the world." In other words, when God planned in eternity to pluck us out of our bondage to sin, He had the death and resurrection of Christ in mind as the way He would do it.

Efesus 1:4 mengatakan, "Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan." Dengan kata lain, pada saat sebelum ada semesta alam Allah telah merencanakan untuk menyelamatkan kita dari perbudakan dosa. Dan caranya Dia melakukan itu adalah melalui kematian dan kebangkitan Kristus.

Therefore, what God has done to save us is not to tell us ahead of time. God never reveals this except through a relationship with Jesus Christ, so that Christ is central to our election.

Karena itu, apa yang dilakukan Allah dalam penyelamatan tidak diberitahukan kepada kita sebelum waktunya. Allah tidak menyatakan hal itu kecuali melalui hubungan dengan Yesus Kristus, supaya Kristus selalu menjadi pusat pemilihan itu.

Instead of telling us if we are elect, what God did was to send his Son and say, "Whoever believes in the Son has eternal life" (John 3:36). "Whoever believes in the Son of God has the testimony in himself" (1 John 5:10). He knows that he is elect.

Dari pada memberitahukan kita terpilih, Allah mengutus Anak-Nya dan berkata di Yohanes 3:36, "Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal." Dan di 1 Yohanes 5:10, "Barangsiapa percaya kepada Anak Allah, ia mempunyai kesaksian itu di dalam dirinya." Dia tahu dia terpilih.

So in the name of Christ: come, take Him as your Savior and your Lord. "My sheep hear my voice, and I know them, and they follow me. I give them eternal life, and they will never perish, and no one will snatch them out of my hand" (John 10:27, 28). Hear the voice of the good Shepherd and come.

Jadi di dalam nama Kristus, datanglah, ikutilah Dia sebagai Juruselamat dan Tuhan. Yohanes 10:27-28 mengatakan, "Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku." Dengarkanlah suara Gembala yang baik dan datanglah.